Serial Buku Saku

Mengenal Kemuliaan Islam

Kompilasi Artikel dan Catatan Ringan

Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan Aku telah cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku telah ridha Islam sebagai agama bagi kalian."* (al-Ma-idah : 3)

Penyusun
al-Faqir ila Rahmati Rabbihi
Ari Wahyudi

Penerbit
Kajian Islam al-Mubarok

Rabi'u Tsani 1440 H

Bagian 1.

Hikmah dan Keadilan Ilahi

Bismillah.

Tidaklah diragukan oleh setiap muslim dan muslimah bahwa alam semesta ini beserta segenap isinya diciptakan oleh Allah dan diatur dengan hukum-hukum-Nya. Konsekuensi beriman kepada rububiyah Allah dan kekuasaan-Nya adalah wajibnya ridha terhadap takdir dan ketetapan-Nya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan merasakan manisnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim). Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa tercakup dalam ridha Allah sebagai Rabb adalah ridha terhadap rububiyah Allah dalam hal takdir dan dalam hal syari'at. Ridha akan rububiyah Allah dalam hal takdir yaitu dengan ridha terhadap takdir Allah yang ditetapkan atasnya; yang terasa menyenangkan maupun menyusahkan. Adapun ridha terhadap rububiyah Allah dalam hal syari'at mencakup ridha terhadap perintah dan larangan-Nya (lihat *Syarh Sahih Muslim*, 1/145)

Oleh sebab itu iman terhadap rububiyah Allah mencakup iman terhadap takdir-Nya. Dan diantara takdir Allah ada hal-hal yang terasa menyakitkan atau menyusahkan bagi manusia yaitu datangnya musibah dan bencana. Inilah yang biasa disebut dengan istilah takdir pahit atau takdir buruk. Ia dikatakan pahit atau buruk dari sudut pandang perasaan manusia, sedangkan ditinjau dari perbuatan Allah maka semua perbuatan Allah tidak ada yang tercela, semua ketetapan dan perbuatan-Nya adalah bijaksana dan mengandung hikmah atau keadilan.

Para ulama kita menjelaskan bahwa perbuatan Allah semuanya terpuji karena ia berkisar antara 2 hal; memberikan karunia atau menegakkan keadilan; *bainal fahdl wal 'adl*. Misalnya apabila Allah berikan karunia dan pahala berlipat ganda atas amal-amal hamba maka itu adalah keutamaan dan karunia dari-Nya. Sebaliknya, apabila Allah timpakan musibah dan hukuman itu pun karena keadilan dari-Nya. Oleh sebab itu dalam Kitab Tauhid, Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah* membuat bab khusus dengan judul 'Bab, Termasuk bagian iman kepada Allah

adalah dengan bersabar dalam menghadapi takdir-takdir Allah'. Sabar terhadap takdir adalah konsekuensi iman terhadap rububiyah Allah. Kedudukan sabar bagi iman seperti kepala bagi badan; apabila kepala hilang maka hilanglah nyawa di badan. Begitu pula iman; tanpa kesabaran maka iman akan lenyap.

Oleh sebab itu apabila seorang muslim tertimpa musibah hal itu menuntut dia untuk bersabar dan mengharapkan pahala. Sebagaimana doa yang diajarkan kepada kita apabila menghibur saudara sesama muslim yang terkena musibah, kita katakan kepadanya *'innaa lillahi maa akhodza wa lahu maa a'tho, wa kulla syai'in 'indahu bi ajalin musamma, faltashbir waltahtasib'* yang artinya, *"Sesungguhnya apa yang Allah ambil adalah milk-Nya, dan apa yang Allah beri adalah milik-Nya, dan segala sesuatu di sisi-Nya sudah ada ajal yang ditetapkan, hendaklah anda bersabar dan mengharapkan pahala."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Diantara perkara yang bisa meringankan duka akibat musibah yang menimpa adalah dengan mengingat kembali bahwa hakikat kehidupan di alam dunia ini adalah ujian dan cobaan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya, bahkan kepada segenap manusia; yang beriman ataupun yang kafir. Allah berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami beriman' lantas mereka tidak mendapatkan ujian/cobaan?"* (al-'Ankabut : 2)

Ujian itu juga bukan berupa musibah saja, bahkan segala bentuk nikmat yang diberikan kepada kita adalah ujian dari Allah; untuk melihat siapakah diantara manusia yang bersyukur kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Kami menjadikan apa-apa yang ada di atas muka bumi iu sebagai hiasan baginya; untuk menguji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya."* (al-Kahfi : 7). Oleh karena itu para ulama menyebutkan bahwa ciri kebahagiaan seorang hamba adalah; bersyukur di kala mendapat nikmat, sabar ketika tertimpa musibah, dan istighfar ketika terjerumus dalam dosa dan maksiat. Ketika banyak orang tidak lagi pandai mensyukuri nikmat Allah maka terkadang Allah timpakan musibah kepada mereka untuk mengingatkan mereka akan kewajibannya dan menyadarkan mereka dari kelalaiannya selama ini. Banyak orang baru merasakan pentingnya nikmat itu ketika nikmat itu sudah tercabut dari mereka. Orang baru merasakan nikmatnya sehat ketika sakit, orang baru merasakan nikmatnya keamanan ketika tercekam rasa takut, orang baru menyadari nikmat kekayaan ketika tertimpa kemiskinan, dst.

Mengenal Kemuliaan Islam

Salah satu nikmat besar yang sering dilalaikan bahkan disepelekan adalah nikmat hidayah Islam dan iman. Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan Aku telah cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku telah ridha Islam sebagai agama bagi kalian."* (al-Ma-idah : 3). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam."* (Ali 'Imran : 19). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya dan kelak di akhirat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Apabila kita lihat umat manusia maka banyak sekali orang yang tidak menyadari hal ini, banyak orang terpedaya dan terlena oleh kenikmatan duniawi yang semu dan sementara sehingga melupakan nikmat agama dan hidayah yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Oleh sebab itu banyak sekali manusia yang lupa akan tujuan hidupnya dan bergelimang dengan kedurhakaan kepada-Nya; padahal Dia lah yang menciptakan dan memberikan rezeki kepada mereka. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas segenap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Banyak orang tertipu oleh dunia dan segala perhiasan yang ada di dalamnya sehingga membuat mereka lupa akan hakikat nikmat sejati yang akan mengantarkan mereka menuju kebahagiaan abadi selama-lamanya. Abu Hazim *rahimahullah* mengingatkan kita semuanya, *"Semua nikmat yang tidak semakin mendekatkan diri kepada Allah maka itu adalah (sumber) malapetaka."* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, *"Dua nikmat yang banyak orang merugi dan tertipu olehnya yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari)

Bahkan Allah *jalla wa 'ala* telah berfirman (yang artinya), *"Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3). Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, *"Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini adalah kumpulan perjalanan hari. Setiap hari berlalu maka lenyaplah sebagian dari dirimu."* Waktu adalah salah satu

nikmat besar yang dilalaikan oleh manusia sehingga hari demi hari berlalu sementara mereka hanyut dalam kemungkaran dan kesia-siaan.

***

Bagian 2.

Kunci Kebahagiaan Manusia

Sudah menjadi sunnatullah, manusia menginginkan hidupnya bahagia. Akan tetapi banyak orang terjebak dalam pemahaman dan cara yang salah untuk meraih bahagia. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Tidak tersesat di dunia dan tidak celaka di akhirat inilah puncak kebahagiaan hamba. Dan hal itu hanya bisa diperoleh dengan mengikuti petunjuk dari Allah. Dengan demikian mempelajari al-Qur'an adalah jalan untuk menjemput kebahagiaan insan. Sebagaimana berpaling darinya menjadi sebab kehancuran dan kesengsaraan hidupnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan Kitab ini beberapa kaum dan akan merendahkan sebagian kaum yang lain dengan sebab Kitab ini pula."* (HR. Muslim). Mereka yang mulia adalah yang mengikuti al-Qur'an dan mereka yang dihinakan adalah yang meninggalkan dan menyelisihi ajaran-ajarannya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Iman adalah sebab utama kebahagiaan. Tidak ada kebahagiaan tanpa keimanan. Sebagaimana tidak ada petunjuk bagi mereka yang tidak mau mengikuti ajaran Kitabullah. Oleh sebab itu Allah menyebut al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kaum yang bertakwa; karena mau menundukkan hati dan hawa nafsunya kepada perintah dan larangan Rabbnya. Sehingga mereka pun bisa menyerap petunjuk yang Allah berikan melalui kitab dan rasul-Nya. Adapun orang yang kafir sama saja bagi

mereka apakah diberikan peringatan atau tidak; mereka tetap keras tidak mau beriman.

Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk."* (al-An'aam : 82). Semakin sempurna seorang hamba dalam mewujudkan nilai-nilai keimanan dan membersihkan diri dari segala bentuk kezaliman maka akan semakin sempurna pula petunjuk dan keamanan yang akan dia dapatkan.

Adapun orang yang mengotori amal ibadahnya dengan syirik dan kezaliman maka mereka akan mengalami kerugian berat akibat kezaliman yang tidak ditinggalkan. Allah berfirman (yang artinya), *"Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap amal-amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65). Betapa meruginya seorang hamba yang mengira amal-amalnya bisa mengantarkannya ke surga tetapi ternyata amalnya sia-sia dan justru menggiringnya ke neraka akibat tidak adanya ikhlas dan tauhid dalam dirinya!

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah Kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira sudah berbuat yang sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104)

Kerugian seorang hamba dan kesengsaraan akibat syirik dan kezaliman adalah kerugian yang sebenarnya. Betapa sering kita menyangka diri ini mencapai sukses gemilang dengan tumpukan prestasi dan penghargaan manusia; tetapi di saat yang sama lupa akan hakikat dosa dan kejahatan hati dan anggota badan yang mencerminkan ketidakikhlasan dan ketidakmurnian penghambaan kita kepada Allah. Kita sangka diri ini ikhlas, tetapi nyatanya diri ini haus sanjungan dan ucapan terima kasih. Ya Allah, bersihkanlah hati kami dari kotoran syirik dan dosa-dosa…

***

Bagian 3.

Mari Bersihkan Ibadah Kita

Ibadah kepada Allah mencakup segala ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ibadah kepada Allah harus ikhlas dan bersih dari syirik besar maupun syirik kecil. Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya."* (HR. Muslim)

Oleh sebab itu sebagai seorang muslim kita wajib membersihkan ibadah-ibadah kita dari hal-hal yang merusak keikhlasan. Diantara perusak keikhlasan itu adalah riya'; yaitu beramal demi mendapatkan sanjungan atau pujian manusia yang melihatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Riya' dalam beramal merupakan sifat kaum munafik. Diantara sifat mereka -sebagaimana Allah ceritakan di dalam al-Qur'an- adalah bahwa mereka itu 'apabila berdiri untuk sholat maka mereka berdiri dengan penuh kemalasan, mereka riya' kepada manusia, dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali'. Oleh sebab itu amal yang tercampuri riya' tidak diterima oleh Allah.

Selain itu ada perkara lain yang juga merusak keikhlasan semacam sikap ujub/membanggakan diri. Para ulama kita menjelaskan bahwa amalan yang tertimpa ujub tidak terangkat kepada Allah. Sebagaimana ujub juga menjadi sebab kelemahan kaum muslimin. Sebagaimana kisah para sahabat dalam awal-awal peperangan Hunain ketika sebagian mereka tertimpa ujub dengan jumlah pasukan yang sangat banyak. Sampai-sampai ada sebagian dari mereka yang mengatakan, *"Pada hari ini kita tidak akan terkalahkan karena jumlah pasukan yang sedikit."*

Diantara perusak keikhlasan adalah mengungkit-ungkit kebaikan dan sedekah yang pernah kita berikan kepada saudara kita. Allah melarang kita menghapuskan pahala sedekah-sedekah kita dengan mengungkit-ungkit pemberian dan menyakiti

perasaan orang yang menerima pemberian. Semestinya setiap kita sadar bahwa semua yang kita peroleh berupa kebaikan itu adalah anugerah dari Allah, bukan semata-mata hasil jerih-payah dan kekuatan kita pribadi.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, keikhlasan adalah barang mahal dan perbendaharaan yang sangat bernilai bagi seorang muslim. Sebagian ulama kita mengatakan, *"Sesuatu yang paling mahal dan paling sulit di dunia ini adalah ikhlas."* Sebagian mereka juga mengatakan, *"Tidaklah aku berjuang menundukkan diriku dengan perjuangan yang lebih berat daripada perjuangan untuk ikhlas."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengingatkan kita bahwa niat yang murni karena Allah dan mengharapkan pahala dari-Nya adalah sebab dan syarat diterimanya amal kebaikan. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya amal-amal itu akan dinilai dengan niatnya, dan bagi setiap orang pahala sesuai dengan apa yang dia niatkan…"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Marilah kita bersihkan hati kita dari hal-hal yang merusak keikhlasan…

***

Bagian 4.

Mengapa Anda Ingin Masuk Jurang?!

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tidaklah samar bagi kita bahwa agama ini membawa kepada kebaikan di dunia dan di akhirat. Bagi siapa saja yang mau mengikuti ajaran Allah dan tuntunan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka bahagia itulah buah dan hasilnya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menafsirkan ayat tersebut, "Barangsiapa yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya maka dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."

Demikianlah jalan yang sudah digariskan bagi siapa saja yang ingin meraih kebahagiaan. Mengikuti petunjuk Allah akan mengantarkan anda kepada keselamatan dan kemuliaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan Kitab ini kaum-kaum, dan akan merendahkan sebagian kaum yang lain dengan Kitab ini pula."* (HR. Muslim)

Mengikuti petunjuk Allah adalah dengan menaati rasul dan mengikuti bimbingan dan ajarannya. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Allah (yang artinya), *"Barangsiapa yang menaati rasul itu sesungguhnya dia telah menaati Allah."* (an-Nisaa' : 80)

Sebaliknya, membangkang dan menentang ajaran Rasul adalah jalan menuju jurang kebinasaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menentang rasul itu setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan kaum beriman, niscaya Kami akan biarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan masukkan dia ke dalam Jahannam; dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115)

Mengkuti jalan Rasul adalah dengan mewujudkan iman dan amal salih. Iman yang tertancap di dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Melakukan amal salih yang ikhlas karena Allah dan sesuai dengan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Adapun melakukan amal dengan tidak dilandasi keikhlasan, atau tidak dibangun di atas akidah yang lurus pada hakikatnya akan mengantarkan pelakunya terjungkal ke dalam jurang jahannam, sebagaimana orang yang melakukan amal tanpa mengikuti tuntunan maka amalnya akan tertolak dan sia-sia di hadapan Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami pasti tertolak."* (HR. Muslim)

Dalam hadits qudsi, Allah berfirman, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan dengan mempersekutukan bersama-Ku sesuatu selain Aku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Allah berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia upayanya dalam kehidupan dunia sementara mereka*

menyangka bahwa dirinya telah melakukan kebaikan dengan sebaik-baiknya."
(al-Kahfi : 103-104)

Allah telah menunjukkan kepada kita jalan kebenaran dan jalan kebatilan. Dengan meniti jalan kebenaran maka manusia akan meraih kemuliaan dan kebahagiaan. Sebaliknya, dengan memuja kebatilan dan bersikeras mempertahankannya akan menjerumuskan manusia dalam kehinaan dan kesengsaraan berkepanjangan. Pertanyaannya adalah; apakah kita ingin memasukkan diri ke dalam jurang kehinaan dan kebinasaan? Demi Allah, banyak orang tidak sadar bahwa dirinya berjalan menuju jurang kesengsaraan sementara dirinya mengira sedang menuju kesuksesan!

Mungkin selama ini anda telah kehilangan arah perjalanan... Kembalilah segera!

***

Bagian 5.

Kelompok Minoritas Pemungut Pahala

Bismillah.

Di tengah hiruk pikuk dan pergolakan hidup manusia, selalu saja ada kesempatan terbuka baik untuk menabung pahala atau sebaliknya; menumpuk dosa. Sayangnya kita sering lalai di mana kah kita berada? Banyak orang tak sadar menggabungkan dirinya dalam kelompok durjana.

Kalau kita hendak mengukur segala sesuatu dengan materi dan uang, maka duduk satu atau dua jam untuk menyimak kajian atau membaca kitab Allah adalah perkara yang tidak menguntungkan sama sekali. Dan itulah kebanyakan standar yang digunakan oleh orang; secara sadar atau tidak sadar. Karena itulah Allah mengingatkan kita bahwa 'betapa sedikit diantara hamba-Nya yang pandai bersyukur.' Bahkan menaati kemauan mayoritas manusia di muka bumi ini 'akan bisa menyesatkanmu dari jalan-Nya'. Maka, pilihan ada di tangan kita; apakah kita ingin bergabung dengan mayoritas yang larut dalam kebingungan ataukah bertahan di atas jalan kebenaran walaupun harus sendirian.

Mengenal Kemuliaan Islam

Saudaraku -semoga Allah merahmatimu- di zaman ini kita hidup bersama kumpulan manusia yang sering mencampakkan akhirat dan agama ke belakang punggungnya. Seolah akhirat itu masih lama, atau kiamat itu hanya dongeng belaka. Ketika mata hati manusia telah buta akan kebenaran, maka tingkah laku mereka dipastikan akan tenggelam dalam kesesatan dan penyimpangan. Padahal hidayah dan agama ini laksana cahaya yang akan menerangi perjalanan hidup kita. Ia menjadi ruh yang menggerakkan ketaatan dan menumbuhkan amal dan keimanan.

Oleh sebab itu wajarlah jika sebagian ulama mengatakan, *"Risalah adalah cahaya, ruh, dan kehidupan alam semesta. Apakah yang terjadi pada alam semesta tanpa adanya cahaya, ruh, dan kehidupan?"*. Risalah merupakan landasan untuk taat dan berdzikir kepada Allah. Yang karena itu seorang hamba memahami tujuan hidupnya dan tunduk kepada Rabbnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang hidup dengan orang mati."* (HR. Bukhari)

Ya, anda akan melihat di masa ini bahwa pahala seringkali 'dianggap' sebagai barang rongsokan, atau bahkan dikategorikan sebagai 'sampah' yang mengotori lingkungan pentas dunia. Sehingga jarang orang yang mau mengambil dan memungutnya, kecuali orang yang mengetahui nilai pahala dan kebutuhan dirinya kepada pahala itu di akhirat kelak. Anda mungkin akan mencela orang yang tidak disiplin melaksanakan tugas kantornya, tetapi di saat yang sama banyak kita saksikan manusia menganggap ringan perihal orang yang tidak menunaikan tugas hidupnya. Para atasan sering marah ketika anak buahnya tidak tepat waktu atau terlambat, tetapi di sisi lain banyak orang yang mengaku muslim dan hamba Allah tetapi tidak berang ketika sholatnya terlunta-lunta…

Ketika seorang rasul diancam oleh kaumnya dan mereka beralasan segan karena kedudukan kaum dan kabilah rasul itu yang bisa jadi akan memerangi mereka, maka rasul itu pun mengingatkan kepada umatnya (yang artinya), *"Apakah kaum/keompokku lebih mulia daripada Allah di sisi kalian?…"* Sebagaimana Allah mengingatkan nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* (yang artinya), *"Dan kamupun takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk kamu takuti…"*

Sebagian orang mungkin rela mengorbankan waktunya yang semestinya bisa digunakan untuk berdzikir, membaca al-Qur'an, sholat sunnah, atau menghadiri majelis ilmu, hanya demi mengejar serpihan-serpihan kesenangan dunia yang fana dan menipu. Tidak terasa memang, hanyut dalam kelalaian yang pada akhirnya

akan membuahkan penyesalan berkepanjangan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua nikmat yang banyak orang tertipu dan merugi padanya; yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari).

Banyak cara yang Allah tempuh untuk menyadarkan manusia tentang kebesaran dan keagungan-Nya, salah satunya adalah dengan menimpakan bencana dan musibah kepada hamba-hamba-Nya. Agar mereka kembali kepada-Nya, menyadari kesalahan mereka, dan mengisi waktu dan kehidupannya dengan kebaikan dan amal ketaatan. Semoga Allah mengampuni dosa dan kelalaian kita....

***

Bagian 6.

Rahmati Penduduk Bumi

Bismillah.

Imam Ibnu Qudamah membawakan hadits dengan sanadnya dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Orang-orang yang penyayang niscaya akan dirahmati oleh ar-Rahman. Rahmatilah para penduduk bumi, niscaya Dzat yang berada di atas langit akan merahmati kalian."* (Itsbat Shifatil 'Uluww no. 15)

Ilmu laksana samudera yang tak bertepian. Jangan anda mengira anda telah menjadi orang yang paling berilmu. Banyak orang yang lebih berilmu daripada anda. Kita semua masih membutuhkan tambahan ilmu. Seorang sahabat sampai bersafar dari Madinah ke Mesir hanya untuk mendengar riwayat sebuah hadits langsung dari sumbernya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu hanya bisa diperoleh dengan berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh. Demikian ringkasan cuplikan nasihat Syaikh Shalih al-Fauzan dalam ceramahnya *al-Ilmu; ushuluhu wa dhawabith talaqqi*.

Salah satu bukti kedalaman ilmu para ulama ialah hadits di atas yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* dari guru-gurunya hingga berujung kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap periwayat hadits ini mengatakan

bahwa hadits ini adalah hadits pertama yang didengarnya dari gurunya. Hadits ini disebut oleh para ulama hadits dengan istilah hadits *musalsal*.

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menjelaskan bahwa hadits *musalsal* adalah sebuah hadits yang para periwayatnya bersepakat atau sama dalam hal gaya penyampaian atau keadaan lain yang serupa. Seperti misalnya seorang periwayat berkata, *"Si A telah menuturkan hadits kepadaku sembari tersenyum; dia berkata : Si B telah menuturkan hadits kepadaku sembari tersenyum.."* (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, Jilid 3 hlm. 287)

Secara lebih khusus lagi hadits ini disebut dengan istilah '*hadits musalsal bil awwaliyah'* yaitu hadits yang di dalamnya setiap periwayat mengatakan dalam menyebutkan hadits dari gurunya *"dan itu adalah hadits pertama yang aku dengar darinya."* Para ulama hadits telah meriwayatkan hadits ini kepada murid-murid mereka dan hadits pertama yang mereka bawakan adalah hadits ini. Oleh sebab itu hadits ini dikenal dengan istilah hadits *musalsal bil awwaliyah*. Hal ini menyimpan pelajaran penting bahwa sesungguhnya penyampaian ilmu itu dilandasi sifat kasih sayang/rahmat. Buahnya adalah rahmat di dunia dan tujuan akhirnya adalah rahmat di akhirat (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* dalam *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hlm. 12-13)

Dengan bahasa yang lebih sederhana kita bisa memaknai bahwa kebutuhan manusia kepada ilmu agama adalah kebutuhan yang sangat mendesak. Oleh sebab itu ilmu agama yang dibawa oleh para rasul digambarkan oleh Allah di dalam al-Qur'an seperti cahaya, seperti ruh, dan seperti air hujan. Cahaya akan menyinari kegelapan dan menunjukkan jalan. Ruh akan memberikan warna kehidupan dalam tubuh manusia. Dan air hujan akan menghidupkan kembali tanah yang kering kerontang sehingga bisa menumbuhkan tanam-tanaman dan menghasilkan buah-buahan.

Sebagaimana Allah telah menyebut diutusnya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan rahmat bagi segenap alam. Dan Allah pun menjelaskan bahwa ketaatan dan ittiba' kepada Rasul merupakan sebab datangnya rahmat dan hidayah serta ampunan bahkan kecintaan Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Begitu pula Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut para ulama sebagai pewaris nabi-nabi; disebabkan para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham.

Akan tetapi sesungguhnya mereka mewariskan ilmu agama. Hal ini tentu memberikan faidah bahwa kebutuhan manusia kepada ilmu agama jauh lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada harta. Bahkan Allah perintahkan nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk berdoa meminta tambahan ilmu. Ini semua menunjukkan kepada kita bahwa tersebarnya ilmu agama merupakan rahmat dan nikmat bagi manusia.

Apakah kita mensyukuri nikmat itu ataukah justru sebaliknya?

***

Bagian 7.

Menggapai Ilmu Sejati

Bismillah.

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Qur'an untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Dari gelapnya syirik menuju tauhid, dari gelapnya maksiat menuju terangnya ketaatan. *Amma ba'du*.

Adalah sebuah keniscayaan bagi seorang yang mendambakan kebahagiaan untuk menempuh jalan iman. Karena keimanan adalah satu-satunya jalan yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dan kemuliaan hakiki. Sementara iman itu mencakup keyakinan hati, ucapan lisan, dan amal-amal dengan anggota badan. Iman bertambah dengan melakukan ketaatan dan merenungkan ayat-ayat Allah. Dan iman menjadi menyusut karena perbuatan maksiat dan kemungkaran.

Ilmu adalah landasan bagi iman. Karena benarnya keyakinan, ucapan, dan perbuatan tidak bisa diwujudkan kecuali dengan mengikuti ilmu yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah petunjuk yang wajib diikuti dan membuka jalan keselamatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Setiap hari kita berdoa kepada Allah agar diberikan hidayah jalan lurus, yaitu jalan orang yang diberikan nikmat ilmu dan amal salih. Bukan jalannya orang yang sesat

karena tidak berilmu dan juga bukan jalannya orang yang dimurkai karena tidak mengamalkan ilmunya. Sebagaimana pula kita diajari untuk berdoa kepada Allah setelah sholat subuh untuk meminta tiga perkara; ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik, dan amal yang diterima.

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang tertanam di dalam hati dan membuahkan amalan serta rasa takut kepada Allah. Ilmu yang menumbuhkan ketakwaan pada diri pemiliknya. Ilmu yang mengikis kesombongan dan keangkuhan. Ilmu yang menancapkan keyakinan dan kesabaran. Keyakinan untuk menepis segala bentuk syubhat dan kerancuan pemahaman. Dan kesabaran untuk menolak segala bujuk rayu setan dan hawa nafsu yang memerintahkan kepada keburukan.

Dari sinilah kita bisa mengetahui letak keutamaan ilmu para ulama salaf di atas ilmu generasi sesudahnya. Mereka menghiasi ilmunya dengan ketakwaan dan iman. Mereka membangun ilmunya dengan keikhlasan dan aqidah yang lurus. Mereka menegakkan bangunan agama dengan ilmu dan mendakwahkannya dengan ilmu dan kebijaksanaan. Mereka itulah gambaran teladan umat akhir zaman. Mereka adalah bukti kebenaran sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki baik niscaya Allah pahamkan dia dalam agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ilmu para sahabat nabi adalah ilmu yang bersemi di dalam hati yang bersih dari perusak keimanan. Ilmu mereka membuahkan ketaatan dan ketundukan. Semakin dalam ilmunya tentang Allah maka semakin besar rasa takutnya kepada Allah. Ilmu yang menyuburkan syukur dan dzikir. Ilmu yang menghembuskan taubat dan istighfar. Ilmu yang menancapkan akar kesabaran dalam kehidupan. Sabar dalam menjauhi maksiat, sabar dalam ketaatan, dan sabar ketika harus menghadapi ketetapan takdir dan musibah yang terasa pedih dan menyakitkan.

Itulah ilmu yang digambarkan oleh Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, *"Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat. Akan tetapi ilmu yang sejati adalah yang membuahkan rasa takut."* Oleh sebab itu Allah mensifati para ulama sebagai kaum yang merasa takut kepada Allah. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"Setiap orang yang takut kepada Allah sesungguhnya dia adalah orang yang berilmu."* Semakin orang paham terhadap aqidah dan hukum-hukum Allah maka ia pun akan semakin berhati-hati dan berusaha kuat untuk menjauhi maksiat dan hal-hal yang diharamkan Allah.

Karena itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut majelis-majelis ilmu agama sebagai taman-taman surga. Sebab surga hanya bisa diraih dengan iman dan takwa serta rasa takut kepada Allah. Allah katakan tentang surga, bahwa 'itu merupakan balasan bagi orang yang takut kepada Rabbnya'. Majelis ilmu mengingatkan manusia tentang tujuan hidupnya. Majelis ilmu mendorong manusia untuk kembali taat dan bertaubat kepada Rabbnya. Majelis ilmu membuka pintu-pintu kebaikan dan menebarkan rahmat dan hidayah kepada segenap insan. Karena itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Ilmu yang sejati itu hanya akan diperoleh dengan merenungkan ayat-ayat Allah. Ilmu itulah yang mengantarkan manusia menuju kebaikan dan kemuliaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan mengangkat beberapa kaum dengan Kitab (al-Qur'an) ini dan akan merendahkan dengannya sebagian kaum yang lain."* (HR. Muslim)

Inilah ilmu yang dibutuhkan oleh manusia lebih daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Ilmu tentang wahyu yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah ilmu yang dibutuhkan sebanyak hembusan nafas. Ilmu yang melandasi setiap ucapan dan amal perbuatan agar bisa mendatangkan keridhaan Allah dan pahala dari-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati; itu semuanya pasti akan dimintai pertanggungjawabannya."* (al-Israa' : 36)

Inilah ilmu yang membuat seorang mukmin lapang dalam mengikuti syari'at Rabbnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sekali-kali tidak, demi Rabbmu. Pada hakikatnya mereka tidaklah beriman sampai mereka menjadikan kamu (rasul) sebagai hakim/pemutus perkara dalam segala hal yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati di dalam hati mereka kesempitan, dan mereka pun pasrah dengan sepenuhnya."* (an-Nisaa' : 65)

Inilah ilmu yang membuat para ulama seperti Imam Syafi'i dan Imam Ahmad mengatakan, *"Apabila telah sahih hadits itu maka itulah madzhab/pegangan-ku."* Sehingga Imam Ahmad pun berkata, *"Barangsiapa menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia berada di tepi jurang kehancuran."* Mereka

adalah para ulama yang mengagungkan al-Qur'an dan as-Sunnah dan menjadikannya sebagai pedoman dan panduan dalam kehidupannya. Mereka tidak mau mengatakan atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan al-Kitab dan as-Sunnah.

Mereka menjunjung tinggi firman Allah (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian mengaku mencintai Allah maka ikutilah aku (rasul) niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 19). Demikian pula firman Allah (yang artinya), *"Barangsiapa yang taat kepada rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."* (an-Nisaa' : 80)

Ilmu yang membuat mereka meniti jalan tauhid dan mendakwahkannya. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku…"* (Yusuf : 108).

Ilmu yang membuat mereka tunduk beribadah kepada Allah dan mentauhidkan-Nya. Untuk mewujudkan maksud firman Allah (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Ilmu yang membuat mereka bisa merasakan lezatnya iman. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk meraih ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

***

Bagian 8.

Sebuah Pelajaran Penting

Bismillah.

Ada sebuah hadits sahih dalam kitab Sahih Muslim yang sangat mengesankan untuk dicermati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Orang yang merasa kenyang (baca: berbangga) dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya seperti orang yang mengenakan dua lembar pakaian kedustaan/kepalsuan."* (HR. Muslim)

Kejujuran adalah modal seorang mukmin. Diantara bentuk kejujuran adalah dengan tidak menampakkan diri memiliki sesuatu padahal dia tidak memilikinya. Seorang yang mengenali kadar dirinya tentu tidak akan menempatkan diri pada suatu posisi yang melampaui kapasitas dan kedudukannya. Bagaimana pun orang lain memuji atau memberi rekomendasi, hal itu tidak merubah hakikat dan jati diri seorang hamba yang menyadari akan kesalahan dan tumpukan dosanya. Sebagian ulama mengatakan, *"Orang berakal itu mengenali dirinya sendiri dan tidak terpedaya oleh pujian orang-orang yang tidak mengenal seluk-beluk keadaan dirinya."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mencontohkan kepada kita sikap jujur dan rendah hati yang luar biasa. Bukankah ketika ditanya oleh malaikat Jibril tentang kapan kiamat tiba beliau menjawab, *"Tidaklah orang yang ditanyai lebih mengetahui daripada si penanya."* (HR. Muslim). Begitu pula akhlak para sahabat anak didik beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Apabila mereka tidak mengetahui suatu hal dalam urusan agama maka sering terucap dari lisan mereka, *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."* atau ungkapan lain yang semakna.

Seorang ulama besar masa kini dan mufti yang diakui kedalaman ilmunya; Syaikh Bin Baz *rahimahullah* ketika ditanya suatu hal dan tidak bisa menjawab, dengan rendah hati mengatakan kepada muridnya, *"Wahai Syaikh Abdurrahman, kami ini tidak memiliki ilmu."* Sebagaimana dikisahkan oleh Syaikh Sa'id al-Qahthani *rahimahullah* dalam salah satu bukunya. Akhlak semacam ini harus kita pelajari dan kita terapkan, terlebih lagi bagi para penimba ilmu dan da'i.

Ustaz Kholid Syamhudi *hafizhahullah* suatu ketika pernah memberikan nasihat lembut kepada seorang pemuda dalam bentuk sebuah doa berbahasa arab yang

artinya, *"Semoga Allah merahmati orang yang mengerti kadar dirinya."* Ya, sebuah nasihat dan pelajaran yang sangat penting bagi kita semuanya. Pada masa seperti sekarang ini kita sangat membutuhkan kejujuran dan keikhlasan. Kita harus jujur kepada diri kita sendiri dan jujur kepada Allah, sebagaimana kandungan doa yang diajarkan kepada kita *'abuu-u laka bini'matika 'alayya, wa abuu-u bi dzanbii…'* artinya, *"Aku mengakui akan segala nikmat-Mu kepadaku dan aku akui segala dosaku.."*

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam sebuah tulisannya mengutip perkataan sebagian ulama terdahulu yang mengungkapkan bahwa salah satu nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya adalah dengan menutupi dosa-dosa mereka; nikmat yang sering membuat orang lupa akan jati dirinya. Ini mengingatkan kita akan ucapan sahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* yang penuh kerendahan hati, *"Seandainya kalian mengetahui dosa-dosaku niscaya kalian akan menaburkan tanah ke wajahku…"* Seorang ulama salaf mengatakan, *"Seandainya dosa itu menimbulkan bau, niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk bersamaku."*

Apakah kita lupa akan ucapan Imam Syafi'i *rahimahullah*, *"Aku mencintai orang-orang salih, sementara aku -merasa- bukan bagian dari mereka…"* Ucapan serupa juga diriwayatkan dari Abdullah Ibnul Mubarok *rahimahullah*. Para salaf mengajarkan kepada kita untuk jujur dan mengakui kekurangan diri. Sikap inilah yang disebut dengan ungkapan *muthola'atu 'aibin nafsi wal 'amal*; menelaah aib diri dan amalan. Sebagaimana hal itu disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam kitabnya *al-Wabil ash-Shayyib*. Salah satu faidah dari sikap ini adalah munculnya perendahan diri secara utuh; *ghoyatudz dzul*. Dengan perendahan diri itulah seorang hamba mewujudkan nilai ubudiyah-nya kepada Allah. Hilangnya sifat ini akan mengakibatkan tumbuhnya perasaan ujub, sombong, dan lupa diri. Karena itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan bahwa kesombongan yang bercokol di dalam hati adalah sebab yang menghalangi orang untuk masuk ke dalam surga. *Semoga Allah menjaga kita dari sifat ujub dan kesombongan.*

***

Bagian 9.

Pokok Keimanan Yang Terabaikan

Bismillah.

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam. Salah satu nikmat besar yang Allah berikan kepada manusia adalah dengan Allah tunjukkan mereka kepada tauhid; pokok ajaran Islam dan landasan tegaknya bangunan agama ini.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Beribadah kepada Allah tidak akan tegak kecuali dengan tauhid. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya mereka berbuat syirik pasti akan lenyap semua amal yang telah mereka kerjakan."* (al-An'am : 88)

Dengan demikian memahami hakikat tauhid dan merealisasikannya adalah kewajiban utama setiap insan. Tanpanya maka hidupnya di alam dunia hanya akan menjadi sia-sia dan menjerumuskannya dalam kerugian dan kesesatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Syirik adalah mempersembahkan ibadah kepada selain Allah di samping pelakunya juga beribadah kepada Allah. Syirik inilah yang menjadi sebab utama kerugian dan kesengsaraan. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (al-Ma-idah : 72). Allah juga menegaskan (yang artinya), *"JIka kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Tauhid tidak bisa terwujud kecuali dengan membersihkan amal dari segala macam syirik. Oleh sebab itu setiap rasul menyerukan kepada kaumnya (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36). Bahkan Allah mengiringi

perintah beribadah kepada-Nya dengan larangan berbuat syirik kepada-Nya; karena ibadah kepada Allah akan sia-sia jika tercampuri syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Beribadahlah kepada Allah dan jangan kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36). Sehingga hakikat tauhid adalah memurnikan segala bentuk ibadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk sesembahan selain-Nya.

Banyak orang mengira bahwa mereka bisa bahagia tanpa tauhid, padahal tauhid inilah sebab keamanan dan hidayah dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik); mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang yang diberi petunjuk."* (al-An'am : 82). Kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat tidak tercapai kecuali dengan tauhid. Sebab dengan tauhid itulah seorang hamba menggantungkan hatinya kepada Allah semata, dan tidak kepada selain-Nya.

Dengan tauhid itu pula hatinya akan tentram dengan dzikir dan taat kepada-Nya. Dengan tauhid itu pula akan terangkat kepada Allah amal-amal salih dan ucapan-ucapan yang indah. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110). Oleh karena itulah kebahagiaan seorang hamba berbanding lurus dengan tauhidnya; semakin bersih tauhidnya dari syirik dan kezaliman maka semakin besar pula kebahagiaan yang akan dia peroleh dan rasakan; di dunia maupun di akhirat.

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih, baik dari kalangan lelaki atau perempuan, dalam keadaan beriman, niscaya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan berikan balasan untuk mereka dengan sesuatu yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang mereka amalkan."* (an-Nahl : 97). Tauhid adalah pokok keimanan, tanpa tauhid maka amal hamba akan lenyap dan sia-sia. Beruntunglah seorang hamba yang Allah berikan taufik untuk mengenal tauhid dan mengamalkannya…

***

Bagian 10.

Pohon Keimanan

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah memberikan suatu perumpamaan tentang suatu kalimat yang baik seperti sebuah pohon yang baik, yang pokoknya kokoh dan cabang-cabangnya menjulang di langit. Ia memberikan buah-buahnya pada setiap muslim dengan izin Rabbnya. Dan Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan bagi manusia mudah-mudahan mereka mau mengambil pelajaran."* (Ibrahim : 24-25)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud 'kalimat yang baik' di sini adalah kalimat laa ilaha illallah. Beliau juga menjelaskan bahwa perumpamaan 'pohon yang baik' itu maksudnya adalah pohon kurma. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah sebuah pohon di surga (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hlm. 685)

Ibnu Abbas juga menafsirkan bahwa yang dimaksud 'kalimat yang baik' adalah syahadat laa ilaha illallah. Adapun yang dimaksud 'pohon yang baik' di sini adalah gambaran seorang mukmin. Yang pokoknya kokoh tertanam di dalam hati, yaitu kalimat laa ilaha illallah, dan cabangnya menjulang tinggi di langit maksudnya amal-amalnya terangkat ke langit. Ayat ini memberikan perumpamaan tentang keadaan seorang mukmin yang ucapannya baik dan amalannya juga baik. Perumpamaan seorang mukmin seperti pohon kurma. Senantiasa muncul darinya amal salih pada setiap waktu dan musim, di kala pagi maupun sore (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, 4/491)

Rabi' bin Anas *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud 'pokoknya kokoh' yaitu keikhlasan kepada Allah semata dan beribadah kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Beliau juga menafsirkan bahwa yang dimaksud 'cabang-cabangnya' adalah berbagai amal kebaikan. Adapun maksud dari 'ia memberikan buahnya pada setiap muslim' yaitu amalan-amalannya teragkat naik ke langit pada setiap awal siang dan akhirnya. Kemudian beliau mengataan, *"Ada empat amalan yang apabila dipadukan oleh seorang hamba maka*

fitnah-fitnah tidak akan membahayakan dirinya, keempat hal itu adalah; keikhlasan kepada Allah semata dan beribadah kepada-Nya tanpa tercampuri syirik sedikit pun, rasa takut kepada-Nya, cinta kepada-Nya, dan senantiasa mengingat/berdzikir kepada-Nya." (lihat *ad-Durr al-Mantsur*, 8/512)

Demikianlah perumpaan tentang keberadaan seorang mukmin. Ia laksana sebatang pohon yang bagus. Akarnya tertancap kuat di dalam bumi berupa ilmu dan keyakinan. Adapun cabang-cabangnya berupa ucapan-ucapan yang baik, amal-amal salih, akhlak mulia, dan adab-adab yang indah; semuanya menjulang tinggi di langit. Amal-amal dan ucapan-ucapan yang baik pun terangkat pahalanya ke langit ke hadapan Allah; yang itu semuanya merupakan buah dari pohon keimanan. Dengan itu semua maka seorang mukmin bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang-orang lain di sekitarnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 425)

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* mengatakan, bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, amalan dengan anggota badan, dan keyakinan di dalam hati. Iman bertambah dengan melakukan ketaatan dan menjadi berkurang karena melakukan kemaksiatan (lihat *Lum'atul I'tiqad*, hlm. 98 dengan Syarah/keterangan dari Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin)

Kalimat iman yaitu laa ilaha illallah mengandung sikap berlepas diri dari segala bentuk sesembahan selain Allah dan menetapkan bahwa ibadah ditujukan kepada Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang paling kuat dan tidak akan terputus..."* (al-Baqarah : 256). Yang dimaksud 'urwatul wustqa'/buhul tali yang paling kuat adalah kalimat laa ilaha illallah, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama tafsir (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

Oleh sebab itu setiap rasul mengajak kepada tauhid. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36). Thaghut adalah segala bentuk sesembahan selain Allah.

***

Bagian 11.

Berjuang Mengikuti Kebenaran

Bismillah.

Bagi seorang muslim kebenaran datang dari Allah. Kebenaran itu bersumber dari al-Kitab dan as-Sunnah. Karena itulah apabila terjadi perselisihan kita diperintahkan untuk mengembalikan hal itu kepada keduanya. Allah berfirman (yang artinya), *"Kemudian jika kalian berselisih tentang suatu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul..."* (an-Nisaa' : 59)

Sebagian ulama terdahulu memberikan nasihat, *"Wajib bagimu untuk mengikuti jalan kebenaran dan janganlah gelisah karena sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan wajib bagimu menjauhi jalan-jalan kebatilan dan jangan gentar oleh banyaknya orang yang celaka."*

Sebagian ulama juga mengatakan, *"al-Jama'ah adalah segala hal yang sesuai dengan kebenaran walaupun anda hanya sendirian."* Dengan demikian kebenaran di dalam Islam tidak diukur dengan banyaknya jumlah pengikut atau jumlah suara. Kebenaran adalah kebenaran meskipun tidak disukai kebanyakan orang di atas muka bumi ini. Karena itulah Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya kebenaran itu harus mengikuti keinginan-keinginan mereka niscaya menjadi rusaklah langit dan bumi dan segala penduduknya."*

Para ulama kita mengajarkan agar kita setia dengan kebenaran bagaimana pun keadaannya. Oleh sebab itu sebagian mereka mengatakan, *"Syaikhul Islam adalah orang yang kami cintai, tetapi kebenaran lebih kami cintai daripadanya."* Mereka juga mengatakan bahwa kebenaran itu lebih berhak untuk diikuti oleh manusia.

Kehebatan seorang tokoh tidaklah membuat ucapannya selalu benar, sebab tidak ada seorang pun manusia yang menempati posisi semacam itu selain Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Imam Malik *rahimahullah* telah mengingatkan, *"Setiap kita bisa menolak dan ditolak perkataannya, kecuali pemilik kubur ini -yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam-."* karena beliau -Imam Malik- adalah ulama besar di Madinah/Kota Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di masanya.

Imam Syafi'i *rahimahullah* juga menegaskan, *"Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya suatu sunnah/hadits/ajaran dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkannya hanya karena mengikuti perkataan/pendapat seseorang tokoh."*

Tidakkah kita lihat bahwa banyak orang terseret dalam kesesatan gara-gara fanatik kepada tokoh dan orang-orang yang dia kagumi secara berlebihan? Apabila kita buka kembali pelajaran aqidah maka kita akan menemukan bahwa salah satu bentuk thaghut adalah para tokoh yang dijadikan panutan dalam kesesatan dan penyimpangan dari jalan tauhid dan keimanan. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *"Thaghut adalah segala sesuatu yang membuat hamba menjadi melampaui batasan/berlebih-lebihan kepadanya baik dengan cara disembah, diikuti, atau ditaati."*

Di dalam Kitab Tauhid juga kita bisa mendapatkan pelajaran bahwa ketaatan kepada ulama atau umara dalam hal menghalalkan apa yang diharamkan Allah atau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah menjadikan mereka sebagai sosok sesembahan tandingan bagi Allah. Oleh sebab itu kita dapati para ulama salaf adalah orang-orang yang sangat tidak berambisi kepada kepemimpinan. Mereka berprinsip; lebih baik menjadi pengikut dalam kebenaran daripada menjadi pemimpin dalam kesesatan. Sebab yang menjadi ukuran adalah kesesuaian dengan Sunnah dan kebenaran, bukan perkara apakah dia menjadi pemimpin atau pengikut.

Ya, tentu saja mengikuti kebenaran di kala banyak orang tidak menyukainya adalah sebuah keterasingan. Akan tetapi jangan anda sedih karena sesungguhnya anda sedang meniti jalan yang di dalamnya berkumpul para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang salih di sepanjang zaman. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Islam datang dalam keadaan terasing dan dia akan kembali menjadi terasing seperti kedatangannya, maka beruntunglah orang-orang yang terasing itu."* (HR. Muslim)

Apabila kita lihat di dalam hadits yang menceritakan tentang tujuh golongan yang diberi naungan oleh Allah pada hari kiamat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan di dalamnya, *"Seorang pemimpin yang adil."* (HR. Bukhari dan Muslim). Tentu bukan perkara mudah menjadi seorang pemimpin yang adil apabila kondisi masyarakat dan pejabat penuh dengan warna kezaliman. Sebagaimana tidak mudah menjadi pemuda yang istiqomah dalam ketaatan di tengah ribuan pemuda yang

hanyut dalam kenistaan dan kesia-siaan. Di dalam hadits itu juga disebutkan, *"Seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan beribadah kepada Rabbnya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Saudaraku yang dirahmati Allah, apakah yang anda ragukan pada hari ini? Apakah anda meragukan adanya hari pembalasan? Apakah anda meragukan akan datangnya malaikat maut untuk mencabut nyawa? Apakah anda meragukan bahwa ada surga dan neraka? Apakah anda meragukan akan adanya siksaan pedih dan berat bagi kaum durjana pengikut setan dan balatentaranya? Apakah anda meragukan akan kenikmatan terbesar dengan memandang wajah Allah di surga? Apakah anda meragukan bahwa Allah pasti akan menolong orang-orang yang ikhlas dan ittiba' dalam membela agama ini dari serangan musuh-musuhnya?!

Tidak ada kemuliaan bagi kita kecuali dengan mengikuti agama ini, membelanya dengan harta dan jiwa kita. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Amirul Mukminin al-Faruq Umar bin Khattab *radhiyallahu'anhu* dalam ucapannya yang dicatat dengan tinta emas di dalam lembaran sejarah Islam, *"Kami adalah suatu kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam. Maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain cara Islam, maka pasti Allah akan menhinakan kami."* (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak). Apakah anda meragukan Islam yang haq ini, wahai saudaraku?

Allah *jalla dzikruhu* berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, Allah siapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang sangat besar."* (at-Taubah : 100)

Para ulama kita pun mengingatkan bahwa 'setiap kebaikan adalah dengan mengikuti para pendahulu yang salih (nabi dan para sahabat) dan setiap keburukan adalah karena *ibtida'*/perbuatan membuat bid'ah/ajaran baru yang diada-adakan oleh kaum khalaf/orang belakangan yang menyimpang dari petunjuk ulama salaf.' Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang memperbaiki keadaan generasi awalnya."*
`

Yah, sekarang saatnya kita belajar dan berusaha mengamalkan apa-apa yang sudah kita ketahui dari agama ini. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan maka Allah pahamkan dia dalam hal*

agama." (HR. Bukhari dan Muslim). Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *"Manusia lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas."*

Anda ingin terjun di medan jihad? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Orang yang berjihad adalah yang berjuang menundukkan dirinya dalam ketaatan kepada Allah. Dan orang yang berhijjrah adalah yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah."* (HR. Ahmad). Adalah keburuntungan yang sangat besar bagi anda yang hidup di zaman fitnah semacam ini apabila Allah berikan taufik kepada anda untuk mengisi waktu dengan ibadah dan menimba ilmu agama. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Beribadah dalam kondisi berkecamuknya fitnah/kekacauan dan kerusakan adalah seperti berhijrah kepadaku."* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bersegaralah dalam beramal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang masih beriman pada sore harinya menjadi kafir, atau pada sore hari beriman lalu keesokan harinya berubah menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia."* (HR. Muslim)

Semoga Allah berikan taufik kita untuk berjalan di atas kebenaran sampai datangnya kematian.

***

Bagian 12.

Doa Seorang Nenek

Bismillah.

Beberapa waktu silam, kalau tidak salah ingat Ramadhan tahun lalu atau dua tahun yang lalu. Seorang nenek tampak rajin sekali mendatangi masjid di kampung kami. Beliau berusaha untuk bisa datang lebih awal setelah ashar dan pulang setelah tarawih.

Di usianya yang sudah renta, Allah masih berikan taufik kepada beliau untuk hadir ke masjid dan beribadah kepada Allah. Kalimat yang pernah beliau ucapkan dan masih terngiang di telinga, *"Simbah iki lagi golek sangu mati..."* artinya, *"Nenek sekarang ini sedang mencari bekal untuk kematian."*

Allah pun menakdirkan sang nenek meninggal beberapa waktu lalu, *innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun*. Semoga Allah mengampuninya dan merahmatinya. Kini giliran kita untuk menunggu jadwal dicabutnya nyawa dari tubuh kita. Apa yang membuat kita lalai dan terlena?!

Mungkin orang menganggap tindakan sang nenek yang begitu semangat ke masjid suatu hal yang terkesan mengganggu alias merepotkan. Akan tetapi kita perlu melihat sisi lain dimana sang nenek ternyata memiliki sebuah amalan yang tidak kami kira bahwa itu merupakan sebuah sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mungkin sudah banyak ditinggalkan orang.

Ya, sempat beberapa kali kami dapati sang nenek beristirahat sementara lisannya berdzikir kepada Allah dan mengulang-ulang sebuah doa yang berbunyi *'laa ilaha illa anta, subhanaka inni kuntu minazh zhalimin'* yang artinya, *"Tidak ada sesembahan yang benar selain Engkau, mahasuci Diri-Mu, sesungguhnya aku termasuk orang yang berbuat zalim."* Aduhai, pada awalnya kami mengira bahwa ini adalah bacaan dzikir biasa yang sering diucapkan sebagian jama'ah.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu, Allah berikan taufik kepada kami untuk kembali membuka kitab *Minhaj al-Firqah an-Najiyah* karya Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahmahullah*. Ternyata di dalam buku ini disebutkan bahwa bacaan itu

adalah doa Nabi Yunus *'alaihis salam* -atau Dzun Nun- ketika beliau berada di dalam perut ikan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Doa Dzun Nun; ketika dia berdoa dengannya di dalam perut ikan 'laa ilaha illa anta, subhanaka inni kuntu minazh zhalimin', tidaklah seorang muslim berdoa dengannya pada suatu keadaan kecuali Allah pasti akan kabulkan doanya."* (hadits ini disahikan al-Hakim dan disepakati adz-Dzahabi) (lihat *Minhaj al-Firqah an-Najiyah* cet ke-18, hlm. 25)

Di dalam kitab *Hishnul Muslim* juga disebutkan bahwa doa ini termasuk salah satu bacaan yang dianjurkan untuk dibaca ketika seorang tertimpa musibah berat (lihat dalam terjemahnya yang berjudul 'Doa & Dzikir Siang Malam', penerbit Maktabah al-Hanif, hlm. 157-158)

Syaikh Sa'id al-Qahthani *hafizhahullah* dalam ta'liq/catatan kakinya terhadap bacaan doa di atas menyebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ahmad, al-Hakim dan beliau menyatakan ia sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi, dan beberapa ulama hadits yang lain juga meriwayatkannya. Beliau juga menuturkan bahwa hadits ini dinyatakan hasan oleh para pan-tahqiq kitab Musnad Ahmad, al-Albani menyatakan hadits ini sahih dalam Shahih Targhib wa Tarhib dan Shahih al-Jami' ash-Shaghir (lihat karya beliau *It-haf al-Muslim bi Syarh Hishnil Muslim*, hlm. 783)

Salah satu rahasia keutamaan doa ini adalah karena di dalamnya disebutkan kalimat laa ilaha illallah; yaitu kalimat tauhid; dzikir yang paling utama. Di dalamnya juga terkandung sikap bersandarnya hati kepada Allah semata dan tawakal kepada-Nya dalam menghadapi segala urusan dan permasalahan. Sehingga seorang insan tidak layak untuk bersandar kepada selain Allah, bahkan meskipun kepada kemampuan dirinya sendiri.

Oleh sebab itu salah satu bacaan doa pagi-sore yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk kita baca *'Yaa Hayyu Yaa Qayyumu birahmatika astaghitsu, ashlih lii sya'ni kullah wa laa takilnii ila nafsi tharfata 'ainin' yang artinya, "Wahai Dzat yang Maha hidup, Wahai Yang mahamenegakkan segala sesuatu, dengan Rahmat-Mu aku memohon pertolongan dan keselamatan, perbaikilah keadaanku semuanya, dan janganlah Engkau sandarkan aku kepada diriku walaupun sekejap mata."* (HR. al-Hakim dan disahihkan olehnya dan disepakati oleh adz-Dzahabi) (lihat dalam 'Doa & Dzikir Siang Malam' hlm. 119-120)

Faidah lainnya yang bisa kita ambil dari doa Dzun Nun di atas adalah bahwa setiap kita hendaklah mengakui dan meyakini bahwa kita ini penuh dengan dosa dan kesalahan. Sehingga Nabi Yunus *'alaihis salam* pun diberi taufik oleh Allah ketika terjebak di dalam perut ikan untuk membaca doa ini yang di dalamnya terkandung pengakuan *'sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berbuat kezaliman'*. Sebuah pengakuan yang lahir dari perasaan merendah dan tunduk kepada Allah. Sebuah pengakuan yang muncul dari menelaah aib pada diri dan amalan hamba. Dari situlah muncul salah satu poros ibadah yaitu puncak perendahan diri dan ketundukan.

Apabila seorang nabi yang mulia seperti Nabi Yunus *'alaihis salam* saja mengakui bahwa dirinya termasuk orang yang melakukan kezaliman, lantas bagaimana lagi dengan orang seperti manusia-manusia zaman *now* (baca: masa kini) yang kerapkali terjungkal, terseret dan terpelanting dalam jurang dosa dan maksiat dari segala sisi?! Siapakah kita dibandingkan mereka para nabi dan rasul serta pemuka kaum yang beriman dan bertakwa?

Kami pun teringat ucapan Imam Syafi'i dan Ibnul Mubarok *rahimahumallah* yang mengatakan, *"Aku mencintai orang-orang salih, sementara aku bukan termasuk golongan mereka. Dan aku membenci orang-orang jahat sementara aku merasa diriku lebih buruk daripada keadaan mereka."*

Inilah manhaj (cara beragama) kaum salaf (baca : pendahulu yang salih)! Sebagaimana yang dipaparkan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Sahihnya ketika beliau membuat sebuah bab dalam Kitabul Iman dengan judul 'rasa takut seorang mukmin akan terhapusnya amalannya sementara dia tidak sadar'.

Sebagaimana ucapan Imam Hasan al-Bashri *rahimahullah*, *"Seorang mukmin memadukan dalam dirinya antara berbuat baik dan merasa khawatir, sedangkan orang kafir memadukan dalam dirinya antara berbuat buruk dengan perasan aman-aman saja."*

Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* -seorang ulama tabi'in- mengatakan, *"Aku telah berjumpa dengan tiga puluh sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka semuanya merasa takut dirinya tertimpa kemunafikan. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa imannya sejajar dengan imannya Jibril dan Mika'il."*

Senada dengan hal itu, Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* -dalam ceramahnya- juga memberikan nasihat kepada kita untuk tidak tertipu oleh amal-amal kita. Jangan kita merasa aman dari fitnah. Jangan kita merasa diri pasti aman dari penyimpangan. Betapa banyak orang beriman yang kemudian tergelincir dan jatuh dalam kesesatan dalam keadaan tidak sadar. Jangan seorang merasa aman dari makar Allah, walaupun dia adalah orang yang istiqomah dan paling salih sekalipun!

Inilah sekelumit faidah yang kami petik dari sang nenek melalui untaian doa yang beliau ucapkan di saat-saat yang penuh berkah di bulan Ramadhan itu. Doa Dzun Nun *'laa ilaha illa anta, subhanaka inni kuntu minazh zhalimin'*. Semoga Allah mengampuni sang nenek, merahmatinya, menempatkannya di dalam surga yang penuh kenikmatan, dan memberikan taufik kepada kita, begitu pula anak keturunan dan tetangga-tetangganya untuk menjadi hamba yang bertauhid kepada Allah dan mengikuti sunnah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga ajal tiba.

Laa haula wa laa quwwata illaa billaah...

***

Bagian 13.

Menjadi Salafi Bukan Aib

Bismillah.

Dalam bahasa arab kata salaf bermakna pendahulu. Apabila disebut Salaf begitu saja maka yang dimaksud oleh para ulama adalah tiga generasi terbaik umat ini yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Adapun istilah Salafi artinya orang yang mengikuti cara beragama kaum salaf.

Dengan bahasa yang lebih sederhana salafi artinya orang yang mengikuti jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Apabila makna istilah ini sudah jelas maka mudah bagi kita untuk mencerna pujian para ulama kepada tokoh-tokoh ulama ahlus sunnah. Seperti ucapan Imam adz-Dzahabi ketika memuji Imam ad-Daruquthni bahwa beliau adalah seorang salafi.

Dengan begitu penyandaran diri kepada salaf atau salafiyah adalah perkara yang terpuji. Karena ia merupakan penisbatan kepada tiga generasi terbaik yang telah

mendapat rekomendasi dari Allah dan rasul-Nya. Imam al-Auza'i bahkan berpesan agar kita tetap mengikuti jalan salaf ini meskipun banyak orang yang menolak kita. Salafiyah bukan fanatisme kepada kelompok tertentu atau organisasi dan tokoh tertentu. Ia merupakan jalan beragama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya.

Imam Malik berpesan, *"Tidak akan bisa memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang memperbaiki keadaan generasi awalnya."* Di dalam al-Qur'an Allah memuji kaum muhajirin dan anshar beserta pengikut mereka.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, Allah telah siapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai…"* (at-Taubah : 100)

Sebagaimana Allah telah menjamin bahwa satu-satunya agama yang diterima adalah Islam, maka Allah juga menjamin bahwa satu-satunya jalan yang mengantarkan kepada kebenaran adalah jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Allah telah memuji para sahabat dan pengikutnya, ini merupakan rekomendasi atas mereka agar kita mengikuti jalan beragama mereka dalam hal ilmu, amal, dakwah, dan tata-cara beragama.

Mencintai para sahabat termasuk pokok dalam agama. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar."* (HR. Bukhari). Karena itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mewasiatkan dalam hadits Irbadh bin Sariyah apabila kaum muslimin menjumpai perselisihan untuk kembali kepada jalan beliau dan jalan para khulafa'ur rasyidin. Bahkan beliau memerintahkan agar kita memegangnya erat-erat seperti menggigit sesuatu dengan gigi-gigi geraham. Beliau pun memperingatkan dengan keras dari segala bentuk bid'ah.

Adapun pada masa ini kita jumpai banyak orang justru alergi dan anti dengan istilah salafi. Mereka mengira bahwa salafi adalah pengikut si fulan dan si fulan yang dianggap keras dan tidak toleran. Sampai-sampai istilah salafi sering menjadi kambing hitam dan dikatakan bahwa ini semua gara-gara salafi. Sepertinya salafi sudah menjadi monster ganas yang sangat ditakuti.

Tapi giliran urusan belajar sholat dan fikih orang-orang pun berduyun-duyun memuji salafi dan mengambil ilmu dari ulama salafi. Aneh bin ajaib! Adapun perkara aqidah dan manhaj seolah-olah salafi identik dengan teroris dan aliran sesat. Subhanallah, tidaklah hal ini muncul kecuali karena kebodohan sebagian orang tentang apa itu salafi. Siapakah ulama yang meragukan keilmuan seorang ulama besar pakar hadits sekelas Imam adz-Dzahabi? Apakah Imam adz-Dzahabi terkena paham Wahabi sehingga beliau memuji Imam ad-Daruquthni dengan sebutan salafi?

Ketika bicara tafsir banyak orang merujuk dan memuji tafsir Ibnu Katsir. Ketika bicara penyucian jiwa banyak orang merujuk dan memuji karya-karya Ibnul Qayyim. Akan tetapi ketika bicara aqidah dan manhaj banyak orang justru mencaci-maki Ibnu Taimiyah guru dari Ibnu Katsir dan Ibnul Qayyim. Apakah Ibnu Katsir dalam tafsirnya dan Ibnul Qayyim dalam kitab-kitabnya tidak membahas aqidah dan manhaj sebagaimana yang diterangkan oleh Ibnu Taimiyah? Aneh bin ajaib…

Ketika bicara hadits banyak orang merujuk dan memuji Imam Ahmad bin Hanbal, tetapi di saat yang sama mereka mencela prinsip sabar dan taat kepada penguasa muslim yang zalim yang telah diajarkan dan ditegaskan oleh Imam Ahmad dan para ulama sunnah lainnya? Seolah-olah mereka ingin mengatakan bahwa Imam Ahmad ahli hadits tetapi bodoh dalam hal manhaj. Subhanallah!

Begitu pula di masa kita sekarang ini banyak orang merujuk dalam hal hadits kepada kitab-kitab Syaikh al-Albani tetapi dalam urusan manhaj dan dakwah mereka lebih condong kepada pemahaman tokoh-tokoh pergerakan ini dan itu yang dianggap lebih paham waqi'/realita daripada para ulama kibar sekelas Syaikh Bin Baz, Syaikh Utsaimin, dan Syaikh al-Albani? Seolah-olah mereka terilhami perkataan sebagian orang di masa silam bahwa para ulama itu adalah ulama haid dan nifas saja, mereka tidak mengerti kenyataan yang terjadi di lapangan? Subhanallah!

Ketika melihat begitu banyak tekanan dan cacian yang diarahkan kepada salafi sebagian orang merasa sempit dada dan tidak tahan dengan celaan. Akhirnya mereka ingin mencari jalan alternatif yang membuat mereka terjebak dalam kebingungan dan kerancuan. Mereka tidak mau disebut salafi bahkan anti dengan sebutan ini. Lama-kelamaan mereka pun berenang dalam lautan syubhat dan menyerap ilmu dari siapa saja tanpa peduli. Padahal Imam Ibnu Sirin telah mengingatkan, *"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah oleh*

kalian dari siapa kalian megambil agama kalian itu." Disebutkan oleh Imam Muslim dalam mukadimah Sahihnya.

Sebagian orang ingin membuat posisi sendiri tidak berada di belakang barisan para ulama sunnah, dan tidak juga berada di belakang barisan gembong kesesatan. Mereka ingin menjalin persatuan dengan siapa pun tanpa pandang bulu. Akhirnya mereka telah membuat sebuah kelompok baru yang menyempal dari para ulama dan da'i-da'i tauhid. Keadaan mereka seperti digambarkan dalam al-Qur'an, *"Kamu mengira mereka itu bersatu padahal hati mereka tercerai-berai."*

Perlu juga untuk diingat bahwa kesalafian seseorang tidak diukur dengan komentar dan ucapan manusia kepada kita. Akan tetapi ia dinilai dengan dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah serta pemahaman salafus shalih. Pengakuan salafi juga tidak secara otomatis membuat seorang menjadi suci apalagi menjadi manusia terbaik tanpa koreksi. Apalagi jika pengakuan ini hanya menjadi hiasan di bibir tanpa bukti. Seperti yang dikatakan penyair, *"Setiap orang mengaku punya hubungan dengan Laila, tetapi Laila tidak menyetujui apa-apa yang mereka ucapkan."*

Aqidah dan manhaj salaf ini harus dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana seorang muslim bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Bagaimana seorang muslim mentauhidkan Allah dan menjauhi syirik. Bagaimana seorang muslim menunaikan hak Allah dan hak-hak manusia. Bagaimana seorang muslim mewujudkan sabar dan syukur. Bagaimana seorang muslim menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Ini semua membutuhkan ilmu dan pemahaman yang benar. Seperti yang dituliskan oleh Imam Bukhari dalam Sahihnya; Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan. Bukan berkata dan berbuat baru cari-cari dalil yang mendukung pendapatnya...

Lihatlah bagaimana keadaan para sahabat Nabi yang telah mendapatkan pujian dari Allah; mereka sama sekali tidak menganggap dirinya suci. Ibnu Abi Mulaikah mengatakan, *"Aku telah bertemu dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka semuanya merasa khawatir dirinya tertimpa kemunafikan."* Ibrahim at-Taimi -seorang tabi'in- berkata, *"Tidaklah Aku membandingkan antara ucapan dengan perbuatanku melainkan aku takut menjadi pendusta."*

Kita yakin bahwa Islam ini benar, al-Qur'an juga benar, dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga benar, begitu pula manhaj salaf ini adalah benar. Akan tetapi di saat yang sama kita juga harus ingat bahwa pada asalnya setiap kita ini adalah bodoh

dan sering berbuat zalim. Karena itulah kita senantiasa butuh tambahan ilmu dan bimbingan untuk bersikap adil dan hikmah. Ilmu hanya bisa diperoleh dengan belajar, bukan dengan gosip sana sini. Ilmu diambil dari para ulama, bukan dari tukang ceramah, pelawak dan tukang dongeng.

***

Bagian 14.

Perjalanan Menuju Negeri Keabadian

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka takutlah kalian akan neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu; yang telah disiapkan untuk orang-orang kafir."* (al-Baqarah : 24)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Takutlah kalian dari api neraka dengan cara bersedekah walaupun hanya dengan separuh biji kurma. Barangsiapa yang tidak mendapatkannya maka dengan kalimat yang baik."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* menceritakan bahwa doa yang paling sering dibaca oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah 'Rabbana aatinaa fid dun-yaa hasanah, wa fil aakhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban naar' yang artinya, *"Wahai Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari api neraka."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Umar berkata, *"Seandainya ada panggilan dari langit; Wahai manusia masuklah kalian semua ke surga kecuali satu orang. Niscaya aku takut apabila satu orang itu adalah diriku."*

Sufyan bin Uyainah berkata, *"Allah menciptakan neraka sebagai bentuk rahmat dari-Nya; yaitu untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya agar mereka berhenti dari dosa-dosa."*

Putri ar-Rabi' bin Khaitsam berkata kepada ayahnya, *"Wahai ayah, mengapa engkau tidak tidur sementara orang-orang sudah terlelap tidur?"* kata ayahnya, *"Sesungguhnya api neraka tidak membiarkan ayahmu untuk tidur."*

Abdullah bin Amr bin al-'Ash *radhiyallahu'anhuma* berkata, *"Sungguh bulan pun menangis karena merasa takut kepada Allah."*

Abdul Wahid bin Zaid berkata, *"Wahai saudara-saudara, tidakkah kalian menangis karena kerinduan kepada Allah 'azza wa jalla? Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang menangis karena kerinduannya kepada Tuannya niscaya tidak akan dihalangi oleh-Nya untuk memandang kepada-Nya. Wahai saudara-saudara, tidakkah kalian menangis karena takut akan neraka? Ketahuilah, barangsiapa yang menangis karena takut neraka niscaya Allah akan lindungi dia darinya."*

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Sebagian orang tidak mau kontinyu dalam beramal. Demi Allah, bukanlah seorang mukmin itu yang beramal sebulan atau dua bulan, setahun atau dua tahun. Tidak demi Allah! Allah tidak menetapkan batas akhir bagi amal seorang mukmin selain kematian."*.

Semoga tulisan singkat ini bermanfaat.

Referensi :

- *at-Takhwif minan naar*, al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali
- *Min Mawa'izh wa Aqwal ash-Shalihin*, Hani al-Hajj

***

Bagian 15.

Semut Pun Ikut Mendoakan

Bismillah.

Ilmu agama merupakan jalan menuju surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan mudahkan untuknya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Memahami kaidah dan aturan agama merupakan tanda kebaikan seorang hamba. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan ilmu itulah seorang hamba menjadi mulia karena rasa takutnya kepada Allah lebih besar daripada mereka yang tidak berilmu. Allah berfirman (yang artinya), *"Allah akan memuliakan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberikan ilmu berderajat-derajat."* (al-Mujadilah : 11). Allah pun berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama."* (Fathir : 28)

Ilmu yang berpedoman kepada al-Kitab dan as-Sunnah serta dengan pemahaman generasi terbaik umat ini. Inilah yang akan mengantarkan manusia menuju kemuliaan dan kejayaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah memuliakan dengan sebab Kitab ini sebagian kaum dan merendahkan dengan itu sebagian kaum yang lain."* (HR. Muslim)

Generasi terdahulu menjadi mulia dan berjaya karena melandasi amal dan perjuangan mereka dengan ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Sebagaimana diisyaratkan oleh Imam Malik *rahimahullah* dalam nasihatnya, *"Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan sesuatu yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya."*

Kebutuhan manusia kepada ilmu jauh lebih mendesak daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena ilmu menjadi pondasi bagi ucapan dan perbuatan. Dengan ilmu itulah seorang akan bisa mewujudkan tujuan kehidupan.

Mengenal Kemuliaan Islam

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *"Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas."*

Diantara keutamaan ilmu adalah ia menjadi sebab turunnya ampunan Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya begitu pula para penduduk langit dan bumi sampai pun semut yang ada di dalam lubang tempat tinggalnya bahkan ikan sekalipun benar-benar bersalawat/mendoakan kebaikan bagi orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."* (HR. Tirmidzi, dinyatakan sahih oleh al-Albani)

Dalam hadits yang lain, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah berkumpul suatu kaum untuk melakukan dzikir/menuntut ilmu lalu mereka bubar meninggalkan majelis itu melainkan dikatakan kepada mereka, 'Bangkitlah dalam keadaan dosa-dosa kalian terampuni'."* (HR. Ahmad dan disahihkan al-Albani dalam Sahih al-Jami')

Semoga catatan singkat ini bermanfaat bagi kita. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Referensi :

- *Sahih Sunan Tirmidzi*, Muhammad Nashiruddin al-Albani
- *Syarh Bidayatul Mutafaqqih*, Ibrahim bin Fathi dengan taqdim Wahid Abdussalam Bali

Daftar Isi :